

PENGARUH PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* (TEFA) DAN KESIAPAN BERWIRAUSAHA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XI KULINER SMK NEGERI 6 SEMARANG

The Effect of Teaching Factory (TEFA) Learning and Entrepreneurial Readiness on the Entrepreneurial Interest of Class XI Culinary Students at SMK 6 Semarang

Pinky Amanda Saputri¹, Manakib Pudji Astuti*²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author, e-mail: pudjiastuti@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study examined the influence of teaching factory (TEFA) learning and entrepreneurial readiness on the entrepreneurial interest of Grade XI Culinary students at SMK Negeri 6 Semarang. The study employed a quantitative approach using a survey method involving 138 students selected through total sampling. Data were collected using a 1–5 Likert scale questionnaire and analyzed using simple linear regression and multiple linear regression with the assistance of SPSS version 27. Prior to hypothesis testing, the regression model fulfilled the classical assumption tests, including normality, linearity, multicollinearity, and heteroscedasticity tests, indicating that the model was appropriate for further analysis. The results revealed that teaching factory (TEFA) learning had a positive and significant effect on entrepreneurial interest, with a regression coefficient of 0.374 and a significance level of <0.001. Entrepreneurial readiness also showed a positive and significant effect, with a regression coefficient of 0.451 and a significance level of <0.001. Simultaneously, both variables significantly influenced entrepreneurial interest, as indicated by the F-value of 83.129 with a significance level of <0.001. The adjusted coefficient of determination (Adjusted R²) value of 0.552 indicated that 55.2% of the variance in entrepreneurial interest could be explained by teaching factory (TEFA) learning and entrepreneurial readiness, while the remaining 44.8% was influenced by variables outside the scope of this study. This study was limited to Grade XI Culinary students at SMK Negeri 6 Semarang and only examined two independent variables related to entrepreneurial interest. In addition, the results of the classical assumption tests, including normality, multicollinearity, and heteroscedasticity tests, demonstrated that the regression model met the required analytical assumptions.

Keyword: *entrepreneurial readiness, entrepreneurial interest, teaching factory*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 138 siswa melalui teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala *Likert* 1–5, kemudian dianalisis melalui regresi linear sederhana dan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 27. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model regresi telah memenuhi uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, sehingga model dinyatakan layak digunakan dalam analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *teaching factory* (TEFA) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan koefisien regresi sebesar 0,374 dan tingkat signifikansi <0,001. Kesiapan berwirausaha juga berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,451 dan signifikansi <0,001. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha yang ditunjukkan melalui nilai F hitung sebesar 83,129 dengan signifikansi <0,001. Nilai *adjusted coefficient of determination* (Adjusted R²) sebesar 0,552 menunjukkan bahwa 55,2% variasi minat berwirausaha dapat dijelaskan oleh pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha, sedangkan sisanya sebesar 44,8% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas XI Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang dan hanya meneliti dua variabel independen yang berkaitan dengan minat berwirausaha. Selain itu, hasil pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan analisis.

Kata kunci: kesiapan berwirausaha, minat berwirausaha, *teaching factory*

How to Cite: Pinky Amanda Saputri Manakib¹, Pudji Astuti². 2026. Pengaruh Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) dan Kesiapan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Kuliner SMK Negeri 6 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tata Boga dan Teknologi*, Vol 7 (1): pp. 252-263, DOI: 10.24036/jptbt.v7i1.27213



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

PENDAHULUAN

Peran SMK menjadi sangat penting dalam mendukung penciptaan tenaga kerja produktif, khususnya pada sektor jasa dan kuliner yang terus mengalami perkembangan signifikan (Deanova et al., 2021). Pembelajaran berbasis *teaching factory* (TEFA) dianggap relevan untuk mengembangkan kemampuan siswa menghadapi dinamika industri sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan (Ansori et al., 2025). *Teaching factory* (TEFA) merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan proses pendidikan dengan kegiatan produksi yang menyerupai suasana kerja industri (Irwanto, 2025). Secara konseptual, model pembelajaran ini dilaksanakan melalui tahapan perencanaan produk, pelaksanaan proses produksi, pengendalian mutu, serta pemasaran hasil produksi yang terintegrasi dalam satu siklus pembelajaran. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memperoleh kesiapan berwirausaha berupa keterampilan, pengetahuan, dan sikap mandiri. Akan tetapi, juga dapat menumbuhkan minat berwirausaha karena terbiasa berinteraksi dengan proses bisnis nyata dan merasakan manfaat ekonomi dari hasil produksinya (Andriati et al., 2025).

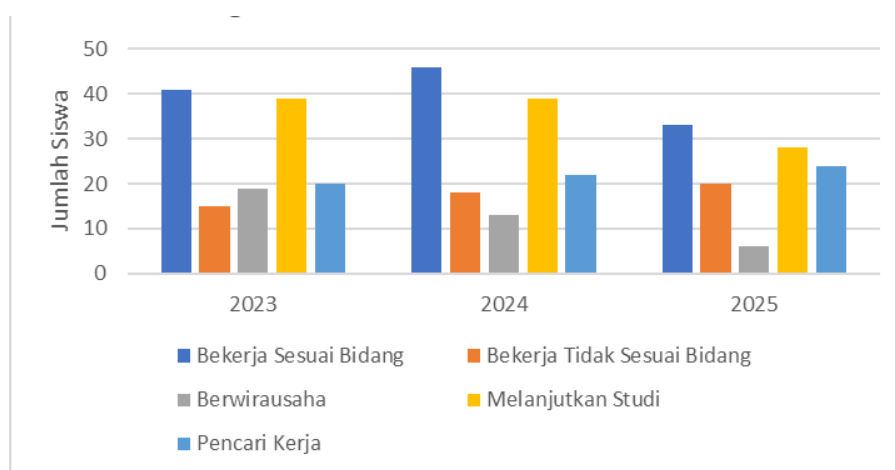
Kesiapan berwirausaha mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap mental yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha. Siswa yang memiliki kesiapan yang baik cenderung lebih percaya diri dan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha. Kesiapan ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar, motivasi, serta dukungan lingkungan sekolah (Andriati et al., 2025). Menurut Sari & Novrita (2024), siswa SMK yang mendapatkan pembelajaran berbasis praktik cenderung memiliki tingkat kesiapan berwirausaha lebih tinggi karena terbiasa dengan tantangan nyata. Pembelajaran *teaching factory* (TEFA) berperan penting dalam memperkuat kesiapan berwirausaha dengan memberikan pengalaman mengelola proses produksi secara langsung.

Minat berwirausaha merupakan dorongan internal individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas usaha yang produktif dan mandiri (Julindrastuti & Karyadi, 2022). Pembelajaran *teaching factory* (TEFA) yang melibatkan siswa dalam kegiatan produksi diharapkan mampu meningkatkan minat berwirausaha karena memberikan pengalaman nyata dalam mengelola usaha. Menurut Silvi et al., (2024), siswa yang aktif dalam kegiatan produksi cenderung memiliki keyakinan diri dan rasa tanggung jawab lebih tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha dapat menjadi instrumen penting dalam membangun minat berwirausaha siswa SMK bidang kuliner.

Berdasarkan data penelusuran tamatan (*tracer study*) dan dokumentasi Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Negeri 6 Semarang, menunjukkan bahwa keterserapan lulusan SMK Negeri 6 Semarang program keahlian kuliner selama tiga tahun terakhir (2023-2025) cenderung mengalami penurunan. Pada kategori bekerja sesuai bidang, tahun 2023 tercatat sebanyak 41 orang lulusan bekerja sesuai bidang, meningkat menjadi 46 orang pada tahun 2024, namun menurun signifikan menjadi 33 orang pada tahun 2025. Sementara itu, jumlah lulusan yang berwirausaha masih tergolong sedikit dibandingkan dengan lulusan yang bekerja atau melanjutkan studi, yaitu sebanyak 19 orang pada tahun 2023, menurun menjadi 13 orang pada tahun 2024, dan hanya 6 orang pada tahun 2025. Selain itu, jumlah lulusan yang berstatus sebagai pencari kerja justru menunjukkan tren peningkatan, dari 20 orang pada tahun 2023 menjadi 22 orang pada tahun 2024, dan meningkat lagi menjadi 24 orang pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan semakin meningkat seiring dengan menurunnya jumlah lulusan yang terserap di dunia kerja maupun berwirausaha.

Hasil wawancara dengan guru produktif kuliner di SMK Negeri 6 Semarang menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) yang memungkinkan terjadinya penurunan minat berwirausaha siswa, antara lain yaitu keterbatasan bahan produksi, waktu praktik yang terbatas, serta fasilitas pendukung yang belum memadai. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (TEFA) di sekolah juga belum berjalan secara maksimal. Secara konseptual, pembelajaran TEFA dilaksanakan melalui tahapan perencanaan produk, pelaksanaan proses produksi, pengendalian mutu, serta pemasaran hasil produksi yang terintegrasi dalam satu siklus pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, pembelajaran masih lebih terfokus pada tahap perencanaan dan

produksi, sementara tahap pengendalian mutu belum dilakukan secara sistematis karena belum mengacu sepenuhnya pada standar kerja industri. Pada tahap pemasaran, kegiatan promosi produk sebenarnya telah mulai dilakukan melalui media daring, tetapi pelaksanaannya belum terstruktur. Promosi belum didasarkan pada perencanaan strategi pemasaran yang jelas, belum dilakukan pemetaan target pasar, serta masih terbatas pada penggunaan media tertentu tanpa pengelolaan konten yang sistematis. Hal tersebut menyebabkan jangkauan pemasaran masih terbatas dan hasilnya belum mampu meningkatkan daya serap produk secara signifikan. Akibatnya, siswa belum memperoleh pengalaman yang memadai dalam menyusun strategi pemasaran, mengelola komunikasi dengan konsumen, serta menganalisis peluang usaha secara nyata. Perbedaan antara teori dan kondisi di lapangan ini menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya memahami manajemen produksi, pengendalian mutu, serta strategi pemasaran. Menurut Islami (2021), implementasi yang tidak sesuai dapat menyebabkan tingkat kesempatan kerja menjadi berkurang. Penurunan tingkat keterserapan lulusan serta meningkatnya jumlah pencari kerja selama tiga tahun terakhir tergambar dalam Gambar 1.



Gambar 1. Keterserapan Lulusan SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Kuliner Tahun 2023-2025
Sumber: Olah Data Hasil Observasi Peneliti (2025)

Secara teoritis, pembelajaran *teaching factory* (TEFA) memberikan pengalaman praktik industri yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman bisnis siswa (Irwanto, 2025). Pengalaman tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap terbentuknya kesiapan berwirausaha yang meliputi kesiapan mental, kemampuan teknis, serta keberanian mengambil risiko usaha (Andriati et al., 2025). Siswa yang memiliki kesiapan berwirausaha lebih baik cenderung memiliki keyakinan dan ketertarikan yang lebih tinggi untuk menjalankan usaha mandiri sehingga dapat meningkatkan minat berwirausaha (Julindrastuti & Karyadi, 2022). Dalam penelitian ini, kesiapan berwirausaha diduga memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan pembelajaran *teaching factory* (TEFA). Hal tersebut disebabkan karena kesiapan berwirausaha merupakan faktor internal yang berkaitan langsung dengan keyakinan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta kesiapan menghadapi risiko usaha. Sementara itu, *teaching factory* (TEFA) lebih berperan sebagai faktor eksternal yang memberikan pengalaman belajar dan praktik kewirausahaan kepada siswa. Dengan demikian, semakin baik implementasi *teaching factory* (TEFA), maka kesiapan berwirausaha siswa akan meningkat dan pada akhirnya mendorong terbentuknya minat berwirausaha. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H1: Pembelajaran *teaching factory* (TEFA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa.

H2: Kesiapan berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa.

H3: Pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang kemudian dianalisis dengan teknik statistik guna mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2019), penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan

penelitian kausal bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh sebab akibat antarvariabel yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu Pembelajaran *Teaching Factory* (X1) dan Kesiapan Berwirausaha (X2) serta satu variabel dependen yaitu Minat Berwirausaha (Y).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 6 Semarang sebagai lokasi utama penelitian. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu seluruh siswa kelas XI Kuliner yang aktif berjumlah 138 siswa, dengan kriteria responden yang sedang mengikuti pembelajaran *teaching factory* (TEFA). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala *Likert* 1–5 berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) terdiri atas 24 item pernyataan dengan rentang skor minimum 24 dan maximum 120, variabel kesiapan berwirausaha terdiri atas 21 item pernyataan dengan rentang skor minimum 21 dan maximum 105, sedangkan variabel minat berwirausaha terdiri atas 30 item pernyataan dengan rentang skor minimum 30 dan maximum 150. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pelaksanaan uji validitas menggunakan *product moment* terhadap 30 responden non-sampel yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian, yaitu siswa kelas XII Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang yang telah mengikuti pembelajaran *teaching factory* (TEFA). Pengujian reliabilitas seluruh instrumen dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan nilai reliabilitas yang tinggi pada masing-masing variabel, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Tingginya nilai *Cronbach's Alpha* dimungkinkan karena item pernyataan memiliki keterkaitan yang cukup homogen dalam mengukur konstruk penelitian. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data dianalisis menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda, uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (R^2) dengan SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan serta menyajikan hasil pengukuran dari seluruh objek penelitian secara sistematis. Data penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel agar mempermudah pembaca dalam memahami dan menafsirkan hasil analisis yang diperoleh. Penyajian data tersebut memberikan gambaran umum mengenai pengaruh Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) dan Kesiapan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha siswa kelas XI Kuliner SMK Negeri 6 Semarang.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Standar Deviasi
Pembelajaran <i>Teaching Factory</i> (X1)	138	48	120	100,16	12,715
Kesiapan Berwirausaha (X2)	138	42	105	85,54	12,449
Minat Berwirausaha (Y)	138	108	147	123,31	7,726

Sumber : Data primer diolah 2026

Hasil analisis statistik deskriptif data pada tabel 1, menunjukkan bahwa variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) didapatkan nilai minimum sebesar 48 dan nilai maximum sebesar 120, dengan rata-rata 100,16 dan standar deviasi senilai 12,715. Untuk variabel kesiapan berwirausaha didapatkan nilai minimum sebesar 42 dan nilai maximum sebesar 105, dengan rata-rata 85,54 dan standar deviasi senilai 12,499. Serta, pada variabel minat berwirausaha didapatkan nilai minimum sebesar 108 dan nilai maximum sebesar 147, dengan rata-rata 123,31 dan standar deviasi senilai 7,726.

Pengkategorian skor pada variabel penelitian dilakukan menggunakan pendekatan distribusi data berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan distribusi jawaban responden ke dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 2. Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) (X1)

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < (81,07)$	1	1%	Sangat Rendah
2	$(81,07) - (93,80)$	15	11%	Rendah
3	$(93,80) - (106,52)$	60	43%	Sedang

4	(106,52) - (119,23)	45	33%	Tinggi
5	X > (119,23)	17	12%	Sangat baik

Sumber : Data primer diolah (2026)

Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (TEFA) pada seluruh kelas XI Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang cenderung dilaksanakan dengan sistem pembelajaran yang relatif seragam. Keseragaman tersebut terlihat dari penggunaan kurikulum praktik, jadwal kegiatan produksi, serta mekanisme pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing kelas paralel. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *teaching factory* (TEFA) antar kelas berlangsung dalam standar pembelajaran yang relatif sama, sehingga perbedaan karakteristik kelas diperkirakan tidak memberikan pengaruh yang dominan terhadap hasil penelitian.

Hasil analisis data pada tabel 2, menunjukkan bahwa responden dominan menilai pembelajaran *teaching factory* (TEFA) yang disajikan berada pada kategori sedang, yang terdapat pada interval nilai (93,80) - (106,52).

Tabel 3. Kesiapan Berwirausaha (X2)

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	X < (67,67)	15	11%	Sangat Rendah
2	(67,67) - (79,51)	28	20%	Rendah
3	(79,51) - (91,35)	47	34%	Sedang
4	(91,35) - (103,19)	30	22%	Tinggi
5	X > (103,19)	18	13%	Sangat tinggi

Sumber : Data primer diolah (2026)

Hasil analisis data pada tabel 3, menunjukkan bahwa responden dominan menilai kesiapan berwirausaha yang disajikan berada pada kategori sedang, yang terdapat pada interval nilai (79,51) - (91,35).

Tabel 4. Minat Berwirausaha (Y)

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	X < (110,31)	6	4%	Sangat Rendah
2	(110,31) - (119,27)	32	23%	Rendah
3	(119,27) - (128,23)	55	40%	Sedang
4	(128,23) - (137,19)	33	24%	Tinggi
5	X > (137,19)	12	9%	Sangat tinggi

Sumber : Data primer diolah (2026)

Hasil analisis data pada tabel 4, menunjukkan bahwa responden dominan menilai minat berwirausaha yang disajikan berada pada kategori sedang, yang terdapat pada interval nilai (119,27) - (128,23).

2. Uji Instrumen

a) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur variabel yang seharusnya diukur dalam penelitian. Data atau informasi dapat dinyatakan valid apabila mampu mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, uji validitas diberikan kepada 30 responden non sampel yaitu kelas XII Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang yang telah selesai melaksanakan Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA).

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Valid	Rentang r hitung	r tabel	Keterangan
Pembelajaran <i>Teaching Factory</i>	24	0,376 - 0,800	0,361	Valid
Kesiapan Berwirausaha	21	0,789 - 0,955	0,361	Valid
Minat Berwirausaha	30	0,739 - 0,954	0,361	Valid

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan dari hasil pengujian, seluruh item pada variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dinyatakan valid, dapat dilihat dari nilai r hitung antara 0,376 hingga 0,800 yang lebih besar dari nilai r

tabel 0,361, sehingga seluruh item layak digunakan. Pada variabel kesiapan berwirausaha, seluruh butir pernyataan memperoleh nilai r hitung antara 0,798 hingga 0,955. Nilai tersebut berada di atas r tabel sebesar 0,361, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Sementara itu, pada variabel minat berwirausaha diperoleh nilai r hitung berkisar antara 0,739 sampai 0,954. Seluruh nilai tersebut juga lebih besar dibandingkan r tabel 0,361, sehingga semua item pernyataan dinyatakan valid. Oleh karena itu, seluruh instrumen pada ketiga variabel penelitian layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi serta keandalan instrumen penelitian yang digunakan. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif tetap atau konsisten apabila digunakan berulang kali pada kondisi yang sama (Saputri et al., 2023). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 27 for windows. Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan menerapkan metode *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih dari 0,60.

Hasil uji reliabilitas pada masing-masing variabel penelitian dinyatakan berada pada kategori reliabel, nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) sebesar 0,932, Kesiapan Berwirausaha sebesar 0,986, dan Minat Berwirausaha sebesar 0,990. Sehingga konsep pengukur variabel Pembelajaran *Teaching Factory* (X1), Kesiapan Berwirausaha (X2) dan Minat Berwirausaha (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode yang digunakan untuk menentukan data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal atau tidak (Wulandari & Junaedi, 2024). Pada penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 27. Pengambilan keputusan pada uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi atau probabilitas, yaitu apabila nilai $sig. < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sedangkan jika nilai $sig. > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

N	Uji Normalitas <i>Kolmogorov – Smirnov</i>		
	<i>Asymp. Sig.</i>	Kriteria	Kesimpulan
138	.200	>0,05	Berdistribusi Normal

Sumber : Data primer diolah (2026)

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *asymp sig.* 0,200, yang merupakan batas maksimum nilai berdistribusi normal. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, maka dapat diartikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai *asymp sig.* yang didapatkan lebih besar dari 0,05.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen linear atau tidak. Uji linearitas merupakan salah satu syarat untuk uji regresi linear. Dasar keputusan dapat dilihat oleh nilai $sig. deviation from linearity$. Jika nilai $sig. deviation from linearity > 0,05$ maka hubungan linear, dan jika nilai $sig. deviation from linearity < 0,05$ maka hubungan tidak linear. Kemudian dapat dilihat oleh nilai signifikansinya. Jika $sig. > 0,05$ maka hubungan tidak linear, dan jika nilai $sig. < 0,05$ maka hubungan linear.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

	<i>Deviation from Linearity</i>	Sig.
Minat Berwirausaha (Y)*Pembelajaran <i>Teaching Factory</i> (X1)	.057	<.001
Minat Berwirausaha (Y)* Kesiapan Berwirausaha (X2)	.061	<.001

Sumber : Data primer diolah (2026)

Dari hasil uji linearitas, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dengan minat berwirausaha yang dapat dilihat dari nilai *sig. deviation from linearity* $0,057 > 0,05$ dan nilai *sig.* $0,001 < 0,05$. Pada variabel kesiapan berwirausaha dengan minat berwirausaha juga terdapat hubungan linear yang dapat dilihat dari nilai *sig. deviation from linearity* $0,061 > 0,05$ dan nilai *sig.* $0,001 < 0,05$.

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan korelatif antar variabel independen. Gejala multikolinearitas dapat dikenali melalui pengujian tertentu yang dirancang untuk mendeteksi apakah dalam suatu model persamaan terdapat masalah multikolinearitas (Ratnasari et al., 2020). Uji multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* pada masing-masing variabel independen. Model penelitian dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,10$, sehingga antarvariabel independen tidak memiliki hubungan yang kuat.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Uji Multikolinearitas	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pembelajaran <i>Teaching Factory</i>	.503	1.987
Kesiapan Berwirausaha	.503	1.987

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

Sumber : Data primer diolah (2026)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF dari kedua variabel independen yaitu 1,987. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha, dapat dibuktikan dengan adanya nilai VIF yang < 10 yaitu 1,987 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ yaitu 0,503.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Suatu model dapat dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ratnasari et al., 2020). Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *Glejser* dengan bantuan SPSS versi 27 sebagai alat analisis.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Uji Heteroskedastisitas	
	T	Sig.
1 (Constant)		
Pembelajaran <i>Teaching Factory</i>	-.208	.836
Kesiapan Berwirausaha	.109	.913

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data primer diolah (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* dilakukan menggunakan nilai absolut residual (ABS_RES) yang diperoleh dari ABS(RES_1). Berdasarkan hasil pengujian variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,836, sedangkan variabel kesiapan berwirausaha memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,913. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi dalam penelitian ini dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan atau kekuatan antar variabel penelitian yang meliputi pembelajaran *teaching factory* (TEFA), kesiapan berwirausaha, dan minat berwirausaha menggunakan *person correlation*.

Tabel 10. Matriks Korelasi

Variabel	X1	X2	Y
Pembelajaran <i>Teaching Factory</i> (TEFA)	1	.705**	.911**
Kesiapan Berwirausaha	.705**	1	.926**
Minat Berwirausaha	.911**	.926**	1

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel 10, seluruh variabel penelitian memiliki hubungan positif dan signifikan. Pembelajaran *teaching factory* (TEFA) memiliki hubungan sangat kuat dengan dengan minat berwirausaha sebesar 0,911, sedangkan kesiapan berwirausaha memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap minat berwirausaha yaitu sebesar 0,926. Selain itu, pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha juga bernilai positif yang cukup kuat sebesar 0,705. Hal itu, menunjukkan bahwa semakin baik pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha, maka minat berwirausaha siswa juga meningkat.

5. Uji Regresi Linear

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, data dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal, terjadi hubungan linear antara variabel dependem dan independen, tidak mengalami multikolinieritas, serta bebas dari gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, data tersebut telah memenuhi persyaratan untuk dianalisis menggunakan regresi linear sederhana maupun regresi linear berganda.

a) Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) erhadap minat berwirausaha dan pengaruh kesiapan berwirausaha terhadap minat berwirausaha

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) terhadap Minat Berwirausaha

Model	Koefisien B	T	Sig.
Constant	85,839	20,711	<.001
Pembelajaran <i>Teaching Factory</i>	0,374	9,113	<.001

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis linear sederhana pada tabel 10, didapatkan hasil nilai konstanta sebesar 85,839, artinya apabila variabel Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) 0% atau tidak mengalami perubahan, maka besar nilai variabel Minat Berwirausaha akan bernilai 85,839. Selain itu dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai 0,374 artinya variabel Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha. Apabila variabel Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel Minat Berwirausaha. juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,374. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan. Nilai sig. <0,001 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) terhadap minat berwirausaha.

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Kesiapan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha

Model	Koefisien B	T	Sig.
Constant	84,777	27,024	<.001
Kesiapan Berwirausaha	0,451	12,413	<.001

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis linear sederhana pada tabel 11, didapatkan hasil nilai konstanta sebesar 84,777, artinya apabila variabel Kesiapan Berwirausaha 0% atau tidak mengalami perubahan, maka besar nilai variabel Minat Berwirausaha akan bernilai 84,777. Selain itu dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai 0,451 artinya variabel Kesiapan Berwirausaha berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha. Apabila variabel Kesiapan Berwirausaha mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel Minat Berwirausaha juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,451. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan. Nilai sig. <0,001 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kesiapan berwirausaha terhadap minat berwirausaha.

b) Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha terhadap minat berwirausaha.

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) dan Kesiapan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha

Model	B (Koefisien)	T	Sig.
Constant	79,992	22,061	<.001
Pembelajaran <i>Teaching Factory</i>	0,123	2,497	.014
Kesiapan Berwirausaha	0,362	7,212	<.001

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis linear berganda pada tabel 12, diperoleh persamaan regresi $Y = 79,992 + 0,123X_1 + 0,362X_2$. Hasil nilai konstanta pada persamaan ini bernilai positif sebesar 79,992, artinya apabila variabel Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) dan Kesiapan Berwirausaha sebesar 0% atau tidak mengalami perubahan, maka nilai variabel Minat Berwirausaha akan bernilai 79,992. Nilai koefisien regresi untuk variabel Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) yaitu 0,123. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif antara variabel Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) dan variabel Minat Berwirausaha. Hal ini berarti apabila variabel Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) mengalami kenaikan sebesar 1% maka Minat Berwirausaha juga akan naik sebesar 0,123 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel Kesiapan Berwirausaha yaitu 0,362. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif antara variabel Kesiapan Berwirausaha dan variabel Minat Berwirausaha. Hal ini berarti apabila variabel Kesiapan Berwirausaha mengalami kenaikan sebesar 1% maka Minat Berwirausaha juga akan naik sebesar 0,362 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha terhadap minat berwirausaha.

6. Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji F yaitu apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 13. Hasil Uji Simultan (F)

Uji Simultan (F)					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4513,036	2	2256,518	83,129	<.001
a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha					
b. Predictors: (Constant), Pembelajaran <i>Teaching Factory</i> , Kesiapan Berwirausaha					

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 13, didapatkan hasil Nilai Fhitung $> F_{tabel}$ atau $83,129 > 3,06$. Nilai sig. diperoleh $< 0,001$ lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha terhadap minat berwirausaha secara simultan. Hal ini berarti bahwa Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) dan Kesiapan Berwirausaha secara bersama - sama berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha.

7. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada suatu model penelitian. Nilai R^2 memiliki kelemahan karena dapat dipengaruhi oleh jumlah variabel bebas yang digunakan dalam model. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan adjusted R^2 yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen. Nilai adjusted R^2 berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1, maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik dan hubungan antarvariabel menjadi semakin kuat. Sebaliknya, apabila nilai adjusted R^2 semakin mendekati 0, maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen semakin rendah.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) terhadap Minat Berwirausaha

Model	Koefisien Determinasi (R ²)			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,616	0,379	0,375	6,110

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran *Teaching Factory*

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 14, didapatkan hasil nilai *R square* sebesar 0,379 atau 37,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 37,9% minat berwirausaha ditentukan oleh pembelajaran *teaching factory* (TEFA). Sementara itu, hasil dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,375 atau 37,5% artinya menunjukkan kemampuan model yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat. Dengan demikian 62,5% variasi minat berwirausaha dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian ini.

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi Kesiapan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha

Model	Koefisien Determinasi (R ²)			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,729	0,531	0,528	5,309

a. Predictors: (Constant), Kesiapan Berwirausaha

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 15, didapatkan hasil nilai *R square* sebesar 0,531 atau 53,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 53,1% minat berwirausaha ditentukan oleh kesiapan berwirausaha. Sementara itu, hasil dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,528 atau 52,8% artinya menunjukkan kemampuan model yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat. Dengan demikian 47,2% variasi minat berwirausaha dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian ini.

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) dan Kesiapan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha

Model	Koefisien Determinasi (R ²)			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,743	0,552	0,545	5,210

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran *Teaching Factory*, Kesiapan Berwirausaha

Sumber : Data primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 16, didapatkan hasil nilai *R square* sebesar 0,552 atau 55,2%. Hal ini menunjukkan bahwa 55,2% minat berwirausaha ditentukan oleh pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha. Sementara itu, hasil dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,545 atau 54,5% artinya menunjukkan kemampuan model yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat. Dengan demikian 45,5% variasi minat berwirausaha dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Pembelajaran *Teaching Factory* terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *teaching factory* (TEFA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Nilai koefisien regresi linear sederhana sebesar 0,374 dengan signifikansi <0,001 menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (TEFA) diikuti dengan peningkatan minat berwirausaha siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis produksi mampu memberikan pengalaman belajar yang mendekati kondisi kerja dan usaha nyata sehingga siswa lebih memahami proses kewirausahaan secara langsung. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (TEFA) berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah cukup terlibat dalam kegiatan produksi, pengawasan praktik, dan penyelesaian target kerja. Keterlibatan siswa dalam aktivitas tersebut memberikan pengalaman nyata mengenai pola kerja industri, tanggung jawab kerja, serta pentingnya ketepatan dan kualitas produk. Pengalaman belajar yang bersifat langsung dapat

membantu siswa memahami peluang usaha dan meningkatkan ketertarikan terhadap kegiatan kewirausahaan.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui kondisi implementasi *teaching factory* (TEFA) di SMK Negeri 6 Semarang yang belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek bisnis secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran masih lebih berfokus pada kegiatan produksi, sedangkan aspek pemasaran produk dan pengendalian mutu belum dilakukan secara optimal sesuai standar industri. Kegiatan promosi produk memang telah dilakukan melalui media daring, tetapi belum disertai strategi pemasaran yang terstruktur, analisis target pasar, maupun evaluasi efektivitas promosi. Selain itu, proses *quality control* produk juga belum sepenuhnya mengacu pada standar kerja industri kuliner. Kondisi tersebut menyebabkan siswa belum memperoleh pengalaman bisnis yang utuh, khususnya dalam memahami strategi pemasaran dan pengelolaan kualitas produk sebagai bagian penting dalam kewirausahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwito & Sulistyowati yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis produksi dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa besarnya pengaruh *teaching factory* (TEFA) dipengaruhi oleh kualitas implementasi pembelajaran di masing-masing sekolah. Penelitian Mutiara & Rahmadana menunjukkan bahwa *teaching factory* (TEFA) tidak memberikan pengaruh yang optimal apabila belum didukung fasilitas praktik, pengelolaan pemasaran, dan keterlibatan industri secara maksimal. Perbedaan hasil penelitian tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sekolah, dukungan sarana praktik, serta tingkat keterlibatan dunia industri di setiap daerah. Pada bidang kuliner, aspek pemasaran dan kualitas produk menjadi faktor penting karena produk yang dihasilkan berhubungan langsung dengan preferensi konsumen dan persaingan pasar.

2. Pengaruh Kesiapan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,451 menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan pembelajaran *teaching factory* (TEFA) terhadap minat berwirausaha siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman praktik pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan internal siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kesiapan mental, keberanian mengambil risiko, serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menjalankan usaha.

Dominannya pengaruh kesiapan berwirausaha menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesiapan mental dan motivasi yang baik cenderung lebih tertarik untuk menjalankan usaha secara mandiri. Pada konteks pendidikan vokasi bidang kuliner, kesiapan mental menjadi faktor penting karena usaha kuliner memiliki tantangan yang cukup kompleks, seperti persaingan usaha, perubahan selera konsumen, serta tuntutan kualitas produk yang tinggi. Oleh sebab itu, pengalaman praktik melalui *teaching factory* (TEFA) belum sepenuhnya mampu meningkatkan minat berwirausaha apabila belum didukung oleh kesiapan psikologis dan motivasi siswa dalam menghadapi risiko usaha.

Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki rencana usaha di masa depan, kesiapan menghadapi kemungkinan kegagalan, serta kemampuan memproduksi produk secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesiapan dasar dalam aspek teknis maupun mental kewirausahaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan internal siswa menjadi faktor penting dalam membentuk keyakinan untuk memulai usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Novrita yang menyatakan bahwa kesiapan berwirausaha memiliki peran penting dalam meningkatkan minat berwirausaha individu. Akan tetapi, pada penelitian ini pengaruh kesiapan berwirausaha terlihat lebih dominan dibandingkan pembelajaran *teaching factory* (TEFA). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis praktik tetap memerlukan dukungan kesiapan mental dan motivasi internal siswa agar mampu membentuk minat berwirausaha secara lebih kuat.

3. Pengaruh Pembelajaran *Teaching Factory* dan Kesiapan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,552 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 55,2% variasi minat berwirausaha siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan kesiapan internal siswa merupakan dua faktor yang saling mendukung dalam membentuk minat berwirausaha.

Nilai koefisien regresi variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) pada regresi berganda sebesar 0,123 menunjukkan penurunan dibandingkan hasil regresi sederhana yang sebesar 0,374. Meskipun demikian, variabel pembelajaran *teaching factory* (TEFA) tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$. Penurunan koefisien tersebut

menunjukkan bahwa sebagian pengaruh pembelajaran *teaching factory* (TEFA) terhadap minat berwirausaha berkaitan dengan variabel kesiapan berwirausaha. Dengan kata lain, pengalaman praktik melalui pembelajaran *teaching factory* (TEFA) cenderung memberikan dampak yang lebih kuat apabila siswa telah memiliki kesiapan mental, keterampilan, dan keyakinan diri dalam berwirausaha.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,987 dengan nilai *tolerance* 0,503. Nilai tersebut masih berada dalam batas aman sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas. Namun demikian, nilai VIF tersebut mengindikasikan adanya hubungan parsial antara pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran *teaching factory* (TEFA) memiliki keterkaitan dengan pembentukan kesiapan berwirausaha siswa, sehingga ketika variabel kesiapan berwirausaha dimasukkan ke dalam model regresi, kontribusi langsung pembelajaran *teaching factory* (TEFA) terhadap minat berwirausaha menjadi lebih kecil.

Meskipun demikian, nilai kontribusi kesiapan berwirausaha secara parsial sebesar 53,1% tidak berbeda jauh dengan kontribusi simultan sebesar 55,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan pembelajaran *teaching factory* (TEFA). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman praktik melalui *teaching factory* (TEFA) belum sepenuhnya mampu meningkatkan minat berwirausaha apabila tidak diimbangi dengan kesiapan mental, motivasi, dan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan usaha.

Kondisi tersebut berkaitan dengan implementasi *teaching factory* (TEFA) yang belum sepenuhnya memberikan pengalaman bisnis secara menyeluruh, khususnya pada aspek pemasaran produk dan pengendalian mutu. Akibatnya, siswa lebih banyak memperoleh pengalaman pada proses produksi dibandingkan pengelolaan usaha secara utuh. Oleh karena itu, kesiapan internal siswa menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi minat berwirausaha.

Selain itu, masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang kemungkinan memengaruhi minat berwirausaha siswa, seperti lingkungan keluarga, dukungan sosial, pengalaman usaha, motivasi intrinsik, serta keberadaan role model kewirausahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Temuan penelitian ini memperkuat konsep pembelajaran berbasis praktik yang menekankan pentingnya integrasi antara pengalaman belajar dan kesiapan individu dalam membentuk minat berwirausaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran *teaching factory* (TEFA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang. Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis praktik dan produksi mampu memberikan pengalaman nyata mengenai proses kerja dan pengelolaan usaha sehingga meningkatkan ketertarikan siswa untuk berwirausaha. Selain itu, kesiapan berwirausaha juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Siswa yang memiliki kesiapan pengetahuan, keterampilan, serta mental yang lebih baik cenderung memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi. Secara simultan, pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha memberikan kontribusi sebesar 55,2% terhadap minat berwirausaha siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pengalaman praktik nyata dan kesiapan individu menjadi faktor penting dalam membentuk minat berwirausaha siswa sekolah kejuruan.

Sekolah perlu mengoptimalkan pelaksanaan *teaching factory* (TEFA) melalui program yang lebih aplikatif dan terukur. Dengan cara, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan *market day* secara rutin setiap bulan sebagai sarana siswa memasarkan produk secara langsung kepada konsumen. Kemudian, siswa perlu dilibatkan dalam promosi digital melalui media sosial sekolah agar memiliki pengalaman pemasaran berbasis teknologi. Serta, sekolah dapat mengadakan pelatihan kewirausahaan seperti *food photography*, desain promosi produk, dan pengelolaan usaha sederhana untuk meningkatkan kemampuan pemasaran dan kreativitas siswa dalam berwirausaha. Selain itu, penguatan kesiapan mental berwirausaha juga perlu dilakukan melalui pendampingan usaha, seminar kewirausahaan, serta kerja sama dengan pelaku industri dan alumni yang telah memiliki usaha mandiri sehingga siswa memperoleh motivasi dan gambaran nyata mengenai dunia usaha.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya meneliti pengaruh pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kesiapan berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa pada satu sekolah dan satu program keahlian. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi siswa terkait pelaksanaan pembelajaran TEFA. Oleh

karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi minat berwirausaha, seperti lingkungan keluarga, motivasi intrinsik, dukungan sosial, dan pengalaman kerja. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed method* melalui wawancara mendalam atau observasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran *teaching factory* dan membangun minat berwirausaha siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Pudji Astuti, S.Pd., M.Pd. atas bimbingan dan arahan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK Negeri 6 Semarang atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan secara mandiri oleh penulis tanpa pendanaan dari lembaga tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Andriati, D., Rahmawati, R. D., & Prayogo. (2025). Pengaruh model pembelajaran *teaching factory* dan motivasi belajar terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMKN 1 Mojoanyar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2572–2581.
- Ansori, M. I., Mustari, M., Hakim, M., Fahrudin, & Makki, M. (2025). Analisis faktor pendukung dan penghambat implementasi *teaching factory* (Tefa) dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa konsentrasi keahlian teknik sepeda motor SMK Negeri 1 Gangga. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 384–395. <https://doi.org/10.37216/Badaa.V7i2.2658>
- Deanova, S., Yunita, T., Moses, H., & Ramadan, R. (2021). Strategi pengembangan usaha (Ukm) untuk meningkatkan citra kota Malang di wisata kuliner dan tempat wisata. *Cross-border*, 6(1), 664–678.
- Irwanto. (2025). Proses pembelajaran tefa di Sekolah Menengah Kejuruan berbasis teknologi industri. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(3), 159–171. <https://doi.org/10.59818/Jpi.V5i3.1422>
- Islami, F., Witono, A. H., & Hakim, M. (2021). Implementasi pengembangan manajemen pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMK Negeri 4 Mataram. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 5(2), 2548–6241. <https://doi.org/10.29303/jpap.v5i2.488>
- Julindrastuti, D., & Karyadi, I. (2022). Pengaruh motivasi dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 2(1), 7–20.
- Mutiara, N., & Rahmadana, M. F. (2025). Pengaruh model pembelajaran *teaching factory* (Tefa) terhadap penguasaan *soft skill* dan kesiapan kerja siswa kelas XII bisnis ritel mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel di SMK Negeri 13 Medan. *Ikraith-Ekonomika*, 8(2), 369–379.
- Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan linguistik terhadap kinerja karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98–107. <https://doi.org/10.30871/Jaba.V4i2.1981>
- Saputri, H. A., Zulhijrah, L., J., N., & Shaleh. (2023). Analisis instrumen assesmen : Validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda butir soal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 9(5), 2986–2995.
- Sari, Y. N., & Novrita, S. Z. (2024). Pengaruh pembelajaran *teaching factory* (Tefa) berbasis unit produksi terhadap kesiapan berwirausaha siswa tata busana di SMKN 1 Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2751–2759. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V9i4.2767>
- Silvi, V., Hasanah, E., & Sudarsono, B. (2024). Peran keterlibatan siswa dalam implementasi pembelajaran *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa di SMKN 1 Jatibarang. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1725–1734.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Sulistyowati, A., Soeryanto, S., & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2025). Pengaruh *teaching factory* terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1856–1859. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i2.7004>
- Suwito, D., Sulistyowati, A., Assibli, I. A., Arifin, M., Fadillah, F. N., Pratama, M. F. R., Ayuningtyas, T. M., & Aziz, M. I. (2021). Pengaruh *teaching factory* terhadap minat berwirausaha SMK Negeri 1 Duduksampayan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 330–342.
- Wulandari, N. P. (2024). Kesalahan mahasiswa non matematika dalam melakukan uji normalitas. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 6(1), 323–328.